



Mutiara Kebijaksanaan Sai - Bagian-1

(Percakapan Baba dengan Para Siswa di Verandah)

Satsang Anil Kumar – Tanggal 7 Oktober 2002

Mutiara Kebijaksanaan Sungguh Sangat Berfaedah!

Bhagawan biasanya suka bercakap-cakap dengan para siswa dan staff pengajar setiap sore harinya; setelah Beliau selesai memberikan sesi interview kepada para bhakta. Bhagawan dengan murah hati meluangkan waktu selama kurang lebih satu jam, atau bahkan kadang-kadang sampai satu setengah jam, bersama-sama dengan para siswa dan guru di Sai Kulwant Hall, dimana sering kita melihat Bhagawan sedang duduk di kursinya sembari dikelilingi oleh para siswa dan pengajar.

Namun, percakapan ini tidak mungkin bisa terdengar oleh semua bhakta yang berada di sana, sebab percakapan ini tidak dikumandangkan melalui *loud-speaker*, ia hanya berupa percakapan yang informal dan santai saja. Tetapi justru di tengah-tengah percakapan ini, terkandung ‘mutiara kebijaksanaan’ yang sungguh amat berharga & membawa manfaat besar bagi para Sai bhakta.

Edisi Telugu dari *Sanathana Sarathi* telah menerbitkan semua percakapan informal antara Bhagawan dengan para siswa & pengajar selama 27 edisi terakhir. Itu berarti sudah berjalan selama dua tahun dan tiga bulan. Saya berpikir, alangkah baiknya jikalau para bhakta yang hanya mengerti Bahasa Inggris juga mengetahui apa yang dibicarakan antara Swami dan murid-murid-Nya. Untuk itulah, saya telah mengoleksi percakapan-percakapan ini menurut urutan tanggalnya serta memberikan judul-judul yang terkait dengan percakapan tersebut.

Saya sangat senang bahwa anda semuanya telah mengatur serta merencanakan sedemikian rupa sehingga semua percakapan ini dapat disampaikan juga kepada semua Sai bhakta dalam beraneka ragam bahasa. Semoga Baba memberkati kalian! Saya yakin bahwa Sai bhakta dari seluruh dunia akan sangat berterima-kasih dan menghargai upaya-upaya yang telah anda lakukan, sebab percakapan ini tidak tersedia untuk kalangan bhakta pada umumnya.

Inilah *point-point* yang berhasil dikumpulkan dari percakapan Beliau dengan para siswa dan pengajar; oleh sebab itu, semuanya ini sangat berharga dan berfaedah. Kita harus mulai saling berbagi “Mutiara Kebijaksanaan” ini dengan semua bhakta. Ini merupakan tanggung jawab dan tugas yang mulia, bukan hanya untuk masa sekarang tetapi juga untuk manfaat generasi mendatang. Semoga Bhagawan memberkati anda semuanya dalam tugas mulia ini. Saya merasa yakin sekali bahwa jenis kegiatan seperti ini akan semakin mendapat dukungan di tahun-tahun mendatang. Semua saran dan komentar untuk perbaikan sangat diharapkan. Terima-kasih. Sai Ram!

~ Anil Kumar ~



(5 Oktober 2002)
“Saya terlahir dengan ini”

Bahwa untuk meng-up-date sesuatu sangatlah sulit (membutuhkan waktu). Seperti telah dikatakan, saya telah melakukan hal ini dalam bahasa Telugu selama 27 bulan terakhir; jadi di sini saya akan memulai dalam urutan yang sebaliknya.

Kejadian pada tanggal 5 Oktober, ketika Bhagawan memberikan *interview* kepada sekelompok orang asing. Beliau keluar dari ruangan *interview* secara lembut, perlahan, anggun, dengan senyuman di bibir-Nya seraya merapikan rambut-Nya dengan satu tangan. Ia berjalan ke arah kami dan berdiri di depan kami semuanya, dan kemudian menatap tajam ke matak. Ia berkata, “Apakah engkau tahu siapa orang-orang asing tadi?” Ku menjawab, “Tidak, Swami.”

Dia adalah seorang duta besar dari Soviet Russia. Ia datang bersama dengan dua orang sekretarisnya dan juga seorang *stenographer*. Saya berbincang-bincang lama dengan mereka.”

Mereka merasa sangat terkejut selama berlangsungnya *interview* tadi. Mereka bertanya, “Swami, bagaimanakah Engkau bisa mengetahui hal-hal ini? Engkau telah memberitahukan kami banyak hal-hal yang begitu pribadi, yang bahkan tidak diketahui oleh banyak orang. Bagaimanakah Engkau bisa tahu? Juga sangat mencengangkan sekali bahwa ternyata Engkau juga berbicara dalam bahasa Russia! Kok bisa ya?”

Lalu Bhagawan berkata, “Hal-hal seperti ini tidak dipelajari, hal-hal ini juga tidak diajarkan. Saya terlahir dengan itu semua.”

Teman-teman sekalian, Bagian pokok ini dapat kita petik sebagai salah satu mutiara kebijaksanaan. Seorang Avatar telah terlahir dengan semua kemampuan dan kapabilitas—*omniscient* (maha tahu), *omnipresent* (hadir di segala tempat), dan *omnipotent* (maha kuasa). Kemampuan seperti ini tidak perlu dipupuk; tidak perlu dipelajari; dan tidak perlu dilatih. Beliau terlahir dengan kemampuan tersebut. Swami membuat komentar ini dan semuanya yang hadir merasa sangat takjub.

(1 Oktober 2002)

“Conscious, Conscience, Consciousness”

Kejadian ini berlangsung pada tanggal 1 Oktober. Seperti telah kukatakan, saya akan bercerita dalam urutan yang terbalik. Kejadian pada hari itu mengandung satu hal yang amat penting. Swami sedang berbincang-bincang dengan para siswa pasca-sarjana (PhD). Kami mempunyai enam orang siswa yang sedang mengerjakan program Doktorat mereka di *Department of Management*, dan Swami sedang berbicara dengan mereka.

Tiba-tiba Swami bertanya kepada salah seorang siswa, “Apakah yang dimaksud dengan ‘conscious’?”

Anak itu berkata, “Saya tidak tahu.”

“Hmm! Kamu adalah mahasiswa PhD. Apakah kamu tidak tahu apakah ‘conscious’ itu?”

“Well, saya tidak tahu, Swami.”

“Hmm!”

Kemudian Swami bertanya kepada profesor lainnya, “Apakah yang dimaksud dengan ‘conscience’?”

“Swami, *conscience* adalah suara hati.”

“Tidak, tidak, kamu salah!”

Kemudian Swami bertanya lagi kepada siswa senior lainnya, juga seorang siswa PhD, “Apakah yang dimaksud dengan ‘consciousness’?”

“Swami, saya tidak tahu.”

Swami kemudian menjawab, “Begini, ‘conscious’ adalah pikiran (*mind*). *Conscience* adalah pikiran kita. Ia adalah pikiran yang berpikir, yang merasakan, yang bereaksi, yang merespons, yang berdenyut dan yang bergetar. Jadi ‘conscious’ berarti pikiran.”

Kemudian Bhagawan melanjutkan, “‘Conscience’ adalah *intellect* (*buddhi*). Mengapa? *Conscience* sangat berdekatan dengan *spirit*, sangat dekat dengan *soul* (jiwa), juga sangat dekat dengan *Atma*. *Spirit*, *soul* dan *Atma* adalah satu dan sama adanya. Oleh karenanya, *intellect* sangat berdekatan dengan *Atma*. *Intellect* ini disimbolisasikan, dinyatakan serta diekspresikan dengan ungkapan ‘conscience’ ini.

Lebih lanjut, Bhagawan berkata, “Lalu, apakah yang dimaksud dengan ‘consciousness’? ‘Consciousness’ adalah *soul* (jiwa) - *Atma* - yang mencakupi segala sesuatu, yang terkungkung di dalam badan jasmani,

namun juga hadir di mana-mana. Ia hadir di dalam badan jasmani dan juga hadir di segala penjuru. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Seperti halnya udara yang ada di dalam balon. Udara juga ada di dalam ban sepeda. Udara juga ada di dalam ban mobil. Demikian juga, udara ada di sekeliling. Begitu pula halnya dengan *spirit* atau *Atma*—ia ada di dalam diri setiap orang dan juga hadir di segala penjuru.”

Jadi, inilah ketiga ungkapan yang sekaligus mengindikasikan ketiga tingkatan pengetahuan, ketiga tingkatan kesadaran, ketiga tingkatan pengalaman, serta ketiga tingkatan komprehensi, yang akan dicapai seiring dengan berjalannya latihan spiritual (*sadhana*) yang intensif. Janganlah kita berhenti di salah satu tingkatan itu. ‘*Conscious*’ yang diartikan sebagai *mind* (pikiran); jikalau kita berhenti di level pikiran, maka kita hanya akan mewarisi sikap-sikap yang emosional, nafsu rendah; kecenderungannya adalah kita akan berperilaku hewaniah.

Jikalau latihan kita berhenti di level ‘*conscience*’ atau *intellect*, maka kecenderungannya adalah kita menjadi seorang yang pintar, senantiasa introspeksi diri, serta mawas diri. Dengan perkataan lain, kita hanya akan berhenti di level *self-inquiry* (pengawasan diri). Janganlah kita berhenti di sana. Kita harus melanjutkan perjalanan hingga mencapai level ‘*consciousness*’, yaitu *Atma* (tujuan akhir, realita sejati, diri sebenarnya, diri kosmik, yang sering dikatakan oleh Bhagawan dengan istilah “*Universal Self*”).

Dan Bhagawan berkata sembari tertawa, “Kalian hari ini mau mencoba memahami hal-hal seperti ini. Tetapi siswa-siswa modern banyak yang tidak mengerti. Mereka hanya tahu tentang ‘*misunderstanding*’ (kesalahpahaman). Mereka sama sekali tidak mengetahui apa maksud dari ‘*understanding*’ (pengertian).”

“Tidak ada benda/zat yang lembam (*innert matter*)”

Kemudian saya mengajukan pertanyaan kepada Swami, “Bhagawan?”

“Ya?”

Di sini saya ingin memberitahukan kepada anda, teman-teman sekalian—bahwa jikalau tersedia cukup waktu, dan ketika Swami sedang dalam mood yang enak, maka kita bisa mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung dan tanpa perlu reservasi terlebih dahulu.

Well, saya ingin menanyakan pertanyaan ini: “Bhagawan, apa perbedaan antara benda/zat yang lembam (*innert matter*) dengan *consciousness*, *Atma* atau energi?”

Bhagawan menoleh kepadaku dan berkata, “Hmm, tidak ada yang namanya *innert matter*.”

“Swami, kalau tidak ada *innert matter*, lalu ini semuanya apa? Ini *innert*. Lantai ini bagaimana? *Inert*. Dinding itu bagaimana? *Inert*. Badan—*innert*. Tetapi *spirit* (jiwa) adalah aktif. *Spirit* adalah *consciousness*; *spirit* adalah *awareness*; *spirit* adalah energi. Tetapi Engkau mengatakan tidak demikian halnya, tidak ada zat/benda yang *innert*?”

Swami menjawab, “Tidak! Bahkan tidak ada zat/benda (*matter*) sama sekali!”

“Apa benar Swami? Bagaimana mungkin?”

Bhagawan berkata, “Yang ada hanyalah energi. Energi inilah yang berubah menjadi benda/zat. Sebaliknya benda/zat juga bisa dirubah menjadi energi. Jadi, energi dan *matter* adalah satu dan sama adanya. Mereka berdua merupakan proses yang *reversible* (bisa saling berubah). *Matter* menjadi energi dan energi menjadi *matter*. Disamping itu, benda/zat (*matter*) tersusun dari atom-atom dan molekul-molekul yang memiliki elektron, proton, dan neutron yang bergerak dengan energi penuh. Jadi, bagaimana engkau bisa menjulukinya sebagai sesuatu yang *inert*? Ketika elektron, proton dan neutron tersebut sedang bergerak dengan energi penuh, bagaimana engkau bisa mengatakannya *inert*? Jadi, tidak ada yang namanya benda/zat yang lembam (*innert matter*). Segala sesuatu adalah Ilahi adanya. Keilahian ini bisa engkau sebut dengan istilah energi kosmik ataupun *consciousness*.

Inilah pengungkapan yang disampaikan kepada kami semuanya.

Kemudian Swami melanjutkan, “Lihatlah Anil Kumar! Apa yang engkau katakan tadi merupakan bukti dari kebingungan yang terjadi dewasa sekarang ini. Siswa-siswa kita banyak yang terjebak dalam kesalahan-kaprahan, sementara kamu sendiri lebih-lebih justru sedang mempertunjukkan kebingungan yang sama (*tertawa*). Demikianlah, pendidikan modern tidak lain adalah kebingungan dan kesalahan-pengertian.

Well, saya justru merasa bahagia karena telah dikoreksi oleh Bhagawan, dikomentari oleh Avatar merupakan suatu keberuntungan tersendiri. Ini merupakan sejenis *blessing*. Jikalau saya ditunjuk sebagai instrumen untuk menerima informasi dan kemudian menyebar-luaskan pesan tersebut kepada orang lain, maka tentu saya merasa senang bila dikoreksi demikian; saya senang dicaci; saya menyambut segala jenis teguran/peringatan. Jadi saya menyukainya dan setiap orang yang hadir di sana juga tertawa lebar di sore hari itu.

“Batu Ginjal”

Kemudian Swami bangun dari tempat duduk-Nya dan akan beranjak ke ruangan bhajan, tetapi Beliau berhenti sebentar.

“Hmm, mari datang ke sini,” Ia berkata, “Kamu harus lihat ini.” Saya-pun berdiri dan pergi menghampiri-Nya.

Swami berkata kepada seseorang, “Coba bawakan tas itu.”

Seorang anak laki-laki datang membawa sebuah tas yang terbuat dari bahan polythene. Swami bertanya kepadaku, “Coba lihat apa yang ada di dalam tas itu?”

“Swami, saya melihat beberapa batu-batuan.”

“Batu apa?”

“Swami, batu-batu seukuran begini—besar juga.”

“Hmmm. Batu apakah itu?”

“Wah Swami, saya tidak tahu!”

“Itu semuanya adalah batu-batu yang diambil dari dalam ginjal seorang siswa. Salah seorang murid kita baru-baru ini telah dioperasi dan semua batu-batu yang berat tadi diambil keluar dari dalam ginjalnya.”

Saya terkejut. “Swami, wah besar sekali batu itu!”

“Ya, kamu telah melihatnya tadi”

Tiba-tiba dengan suara-Nya yang merdu, Swami berkata, “Dokter Bhat”. Maka datanglah dokter Bhat, seorang pria berusia 83 tahun yang masih kelihatan bugar & kekar. Beliau ini dijuluki sebagai ‘Bapak Nephrology’, yang berarti beliau adalah ahli dalam ilmu tentang ginjal. Dia bertugas di Rumah Sakit Philomena di Bangalore. Disamping itu, beliau juga adalah seorang profesor di Departemen Nephrology di Vellore Christian Medical College. Sudah pasti, beliau adalah orang yang terkenal.

“Anil Kumar, apakah engkau mengenalnya?”

“Swami, saya tahu dokter Bhat adalah seorang bhakta yang telah lama mengikuti Swami. Saya tahu, Swami.”

“Nah, dialah yang melakukan operasi ini tadi pagi.”

“Swami, seorang dokter berusia 83 tahun yang melakukannya?”

“Iya, mereka yang bersama-sama dengan Swami tidak pernah tua (*tertawa*). Mereka selalu muda.”

Oh, semua orang ketawa. Dan kemudian Swami berkata, “Bhat, kamu toh yang melakukan operasinya?”

“Ya, Swami!”

Kemudian Swami melirik saya dan berkata, “Lihat kan? Pada usia senja seperti ini dia masih melakukan pekerjaan berat untuk rumah-sakit kita—sungguh seorang bhakta yang sangat baik.”

Kemudian dengan tangan dirangkapkan, dokter Bhat berkata, “Swami, terdapat sejenis boneka Amerika yang bisa terus-menerus bergerak/bermain. Bagaimana cara kerjanya? Yaitu ketika kita memutar knob/kunci yang ada pada boneka itu, maka ia akan terus-menerus bergerak. Demikianlah, saya ini hanyalah boneka di tangan-Mu, Swami. Engkaulah kuncinya dan sekaligus sang juru kunci di belakang boneka yang sedang berdansa itu!”

Saya langsung memegang kedua tangan dokter Bhat dan berkata, “Tuan, engkau adalah hadiah dari Baba untuk semua Sai bhakta dan sungguh engkau merupakan sumber inspirasi bagi kami semuanya.”

Saya kira hal ini patut saya *share* dengan anda semuanya.

(30 September 2002)

“Saya tidak menginginkan semua kenyamanan dan kemudahan ini”

Well, peristiwa ini terjadi pada tanggal 30 September 2002. *Well*, kita sering mengira bahwa Bhagawan mempunyai begitu banyak mobil, dan kita juga mengira bahwa Swami tentu mendapatkan banyak kenyamanan dan kemudahan. Itulah yang kita perkirakan, yang kita lihat dan yang kita katakan.

Tetapi inilah ucapan yang diberikan oleh Bhagawan, “Anil Kumar, lihatlah. Aku sama sekali tidak merasa nyaman dengan semua kemudahan ini. Aku tidak menginginkan semua kenyamanan dan kemudahan ini. Para bhakta memaksa-Ku untuk menerima barang-barang ini, jadi apa yang bisa Ku lakukan? Mereka merengek terus-menerus sampai barang-barang ini dibawa ke sini. Lihatlah engkau? Mereka bahkan menempatkan sebuah lift untuk-Ku di dalam sana. Aku ingin berjalan kaki, tetapi harus bagaimana? Aku ingin berjalan, tetapi mereka malah memasang lift di sana. Aku tidak mau semua kemudahan ini.”

Sobat-sobat sekalian, oleh karena kita ini manusia, kita suka berpikiran bahwa Tuhan juga membutuhkan kenyamanan dan kemudahan seperti halnya diri kita. Sebagai manusia biasa, kita mungkin menginginkan kemudahan. Dengan perasaan seperti ini, kita sering mengira bahwa Tuhan juga membutuhkan hal yang sama. Tetapi di sini Bhagawan telah mengatakannya secara jelas, “Aku tidak membutuhkannya. Aku merasa sangat nyaman dengan keadaan yang biasa-biasa dan normal saja.” Itulah yang telah dikatakan oleh Beliau.

“Kamu datang dari mana?”

Pada sore hari itu, ada cerita yang lucu. Murid-murid sekolah-dasar sedang berbincang-bincang dengan Swami—suatu pemandangan yang enak untuk dilihat.

Kepada seorang bocah cilik, Swami bertanya, “Anak-Ku, kamu datang dari mana?”

Anak itu langsung menjawab, “Swami, saya datang dari-Mu, Swami!”

“Oh”

Kemudian Swami berpaling ke anak yang usianya lebih tua dan berkata, “Lihatkan? Ia menjawab, ‘Dari-Mu, Swami’, sedangkan kalian semua menjawab, ‘Dari Bombay atau dari Chennai’. *Chi!* Lihatlah anak-anak itu!”

Kemudian Swami akan bertanya lagi kepada bocah cilik yang lain, “Berapa usiamu?”

“Swami, delapan tahun.”

“Dari mana kamu tahu?”

“Ibuku yang memberitahuku, Swami.”

“Jawaban yang benar. Hey, dimana kalian semuanya? Berapa usiamu?”

“Dua puluh tahun.”

“Bagaimana kamu bisa tahu?”

“Tanggal di akte lahir.”

“*Chi!*” (*tertawa*)

Lihatlah, betapa manisnya jawaban yang diberikan bocah-bocah cilik tadi.

Akibatnya, kakak-kakak kelas itu ingin menjiplak mereka; agar dengan demikian, Swami juga akan menghargai mereka.

Kemudian Swami bertanya kepada anak yang lain (seorang mahasiswa pasca sarjana), “Hey, kamu datang dari mana?” Swami bertanya dalam bahasa Telugu.

Anak itu menjawab, “Aku datang dari diri-Mu, Swami,” meniru jawaban anak SD tadi.

Langsung Swami berkata, “Oh, dari-Ku? Kalau begitu, kamu harus tahu bahasa Telugu dong! Jikalau kamu berasal dari-Ku, lalu mengapa kau tidak ngerti Telugu?”

Oleh karena mahasiswa itu tidak bisa memberikan jawaban, Swami kembali berkata, “Kamu datang dari mana?”

Tak ada jawaban.

“Mengapa kamu tidak menjawab?”

“Eh, saya tidak tahu.”

“Kamu kan mengatakan, ‘Dari-Ku’, jadi tentu kamu mengerti bahasa Telugu dong!” (*tertawa*)

Jadi, ini adalah lelucon besar. Tetapi pada saat yang bersamaan, kejadian ini merupakan petunjuk bahwa kita seyogyanya jangan suka menjiplak perilaku orang lain; janganlah meniru!

Beberapa waktu yang lalu, Bhagawan pernah mengatakan, “Imitasi adalah manusia biasa. Kreasi adalah Ilahi.”

Kita semuanya adalah Ilahi. Jadi, kita tidak perlu meniru. Ketika kita meniru-niru, maka kita kehilangan keaslian diri kita; kita kehilangan sifat alami diri; kita kehilangan identitas. Marilah kita menjadi kreatif. Inilah ajaran bagi semua orang.

(29 September 2002)

“Apakah engkau memiliki keyakinan?”

Peristiwa ini terjadi pada tanggal 29 September. Tiba-tiba seorang anak laki-laki menghampiri Swami dengan kedua tangan bersikap anjali (dirangkapkan di depan dada) dan berkata, “Swami, tolong sentuhlah saya di sini.”

“Mengapa?” Swami berkata, “Mengapa?”

“Swami, ada pembengkakan di sini, mungkin saya sedang menderita sejenis penyakit gondok. Sangat sakit sekali. Mohon Swami sentuh di sini.”

“Mengapa Aku harus menyentuh? Pergilah ke rumah-sakit.”

“Tidak, tidak, Swami! Kalau disentuh oleh-Mu, maka ia akan sembuh.”

“Apakah engkau punya keyakinan terhadap apa yang kau ucapkan tadi?”

“Swami, saya yakin 100%.”

“Oh, begitu.”

Swami menyentuh dengan lembut ke bagian yang bengkak tadi. Percayalah, menjelang penutupan bhajan, anak itu tidak mengalami rasa sakit lagi. Seluruh bagian yang bengkak tadi langsung menyusut di tempat itu juga! Ini merupakan keajaiban. Sentuhan Bhagawan merupakan jaminan penyembuhan total! Itulah yang kami saksikan pada senja hari yang berbahagia itu.

(28 September 2002)

“Jangan membuat orang lain menjadi tidak percaya”

Kejadian ini berlangsung pada tanggal 28 September 2002. Waktu itu Swami sedang berbincang-bincang dengan beberapa akuntan dan Beliau bertanya kepada salah satu diantaranya, “Apa yang engkau kerjakan?”

Ia menjawab, “Saya melakukan ini...saya melakukan itu.”

Swami merasa tidak senang dengan salah satu hal yang dikerjakannya. Baba langsung bertanya kepadanya, “Mengapa kau lakukan itu?” Dan kembali Swami bertanya, “Mengapa kau lakukan ini dan itu?”

Akuntan itu berkata, “Swami, kami melakukan sedikit penyesuaian. Kami melakukan sedikit perubahan untuk mempermudah tugas kami.”

Tolong camkan baik-baik pesan ini, yang juga berlaku untuk setiap orang. “Dengan memperhatikan kemudahan bagi dirimu, engkau akan kehilangan kepercayaan dari orang lain. Mereka mempercayaimu. Jadi jikalau engkau lebih mengutamakan kenyamanan bagi dirimu, maka engkau akan kehilangan kepercayaan. Jadi, dalam hidup ini, kepercayaan sangatlah penting. Janganlah engkau kehilangan kepercayaan dari orang lain. Dengan hanya sekedar mementingkan kemudahan bagi dirimu sendiri, maka kelak engkau akan susah mendapatkan kesuksesan dalam hidup ini.” Inilah yang dikatakan oleh Swami.

“Setiap Orang Hendaknya Melaksanakan Seva dengan Sepenuh Hati”

Kemudian Bhagawan meminta salah seorang anak untuk berbicara. Mungkin anda sudah mendengarnya. Anda mungkin telah melihat anak ini berdiri di sana dan sedang memberikan ceramah di hadapan anak-anak yang lain. Di sini saya hendak mengutarakan kejadian pada tanggal 28 September lalu – detail dari ceramah anak tersebut. Dia berbicara tentang seva. Dikatakan olehnya, bahwa setiap orang hendaknya melaksanakan seva dengan sepenuh hati. Kemudian ia memetik beberapa puisi Swami yang menyinggung hal yang sama: “Melebihi tindakan pemujaan, meditasi ataupun berjiarah – pelayanan merupakan tindakan yang paling penting.” Kemudian disinggung beberapa hal yang berkaitan dengan pengalamannya:

Beberapa waktu lalu, Swami biasanya suka memberikan makanan kepada orang-orang miskin. Tindakan ini disebut *Narayana Seva*. Kala itu ketika Swami sedang membagi-bagikan makanan, Beliau berhenti di satu tempat, sembari melihat seorang wanita yang sedang menggendong anak kecil di pangkuannya. Swami berhenti di sana dan memanggil salah seorang *Seva Dal*. Beliau berkata, “Kami sedang membagikan makanan kepada orang-orang ini, tetapi bagaimana dengan anak ini?”

Seva Dal itu tidak bisa menjawab. “Swami, apa yang harus kulakukan?”

“Bawakan satu gelas susu untuk anak ini.”

Maka *Seva Dal* itupun harus pergi untuk mencari segelas susu.

Swami melanjutkan langkah-Nya di antara barisan-barisan guna membagi-bagikan makanan. Dari jauh, Beliau berhenti dan berteriak, “Apakah kamu sudah memberikan susu kepada anak tadi?”

Seva Dal itu menjawab, “Ya, sudah, Swami.”

Swami menjawab, “Tidak bisa sama sekali!”

Swami kembali berjalan ke tempat wanita tadi dan menyentuh gelas susu yang baru diberikan tadi. “Gelas ini kan masih panas, panas sekali. Bagaimana engkau bisa menyuruh anak ini untuk meminumnya? Tidak, ambil satu gelas lagi.”

Beliau mulai mendinginkan susu itu dengan cara menuangkannya dari satu gelas ke gelas lainnya. Ia membuatnya menjadi lebih dingin dan baru memberikan susu itu kepada anak tersebut. Setelah itu, Beliau baru pergi.

Ini menunjukkan betapa besarnya perhatian pribadi yang diperlihatkan oleh Swami dan Beliau menginginkan agar semangat demikianlah yang melandasi semua aktivitas seva kita. *Seva* atau pelayanan bukanlah suatu tindakan yang bersifat rutinitas; ia bukan aktivitas yang bersifat mekanis, tidak sama sekali! *Seva* bukanlah suatu jadwal. Kita harus melakukannya dengan sepenuh hati!

“Beliau Bersama Kami di Bosnia”

Lebih lanjut, murid tadi menceritakan peristiwa lain yang menyangkut hal yang terjadi di negara Bosnia. Sebagaimana anda ketahui, Bosnia merupakan salah-satu negara yang pernah mengalami krisis pangan dimana mereka harus melalui suatu masa paceklik yang berkepanjangan sehingga banyak sekali penduduk di sana yang jatuh sakit. Sesungguhnya kondisinya sangat memprihatinkan dan menyedihkan sekali. Tentu kebanyakan di antara kalian sudah pernah mendengar tentang Bosnia. Nah dalam situasi seperti itulah, para pekerja Sai, *seva dal*, pergi ke tempat itu, yaitu: Bosnia. Mereka membagi-bagikan roti dan selimut kepada semua orang dan disamping itu, mereka juga membagikan foto-foto Baba kepada orang-orang Bosnia.

Seseorang bertanya, “Foto?”

“Ya”

“Siapakah orang ini?”

Lalu mereka menjawab, “Dia adalah Sathya Sai Baba.”

“Sathya Sai Baba?”

“Ya”

“Mengapa kalian memberikan kami foto ini? Orang inilah yang bersama-sama dengan kami hingga kemarin. Beliau ada bersama kami, berjalan bersama-sama kami dan hari ini anda memberikan kami foto-Nya?”

Jadi, kejadian ini memperlihatkan bahwa Bhagawan ada di dalam dirimu, bersamamu, di atasmu, di bawahmu, dan di sekitarmu.

“Kualitas Makanan Seperti Apa?”

Selanjutnya murid tadi juga menyinggung peristiwa pengalamannya yang lain. Yaitu ketika Bhagawan sedang berkunjung ke kota Bombay – pada saat Beliau memberikan *interview* kepada semua wanita (anggota *Mahila Seva Dal*). Ketika sedang berbincang-bincang, Swami bertanya, “Seva apakah yang sedang kalian lakukan?”

“Swami, kami memberikan makanan.”

“Oh! Makanan kualitas apakah itu? Apakah makanan berkualitas dua rupee ataukah empat rupee?” (*tertawa*)

Terdapat dua jenis varietas beras yang beredar di pasaran. Yang sedikit lebih murah berharga dua rupee, sedangkan yang lebih bagus varietasnya, dihargai lebih mahal, yaitu empat rupee.

Para wanita menjawab, “Swami, kami menyediakan beras yang bervariasi dua rupee.”

Swami berkata, “Lihatlah! Untuk dirimu sendiri, untuk anak-anakmu, untuk suamimu, engkau bersedia menyediakan varietas empat rupee. Tetapi bagi orang-orang miskin, engkau hanya bersedia memberikan kualitas dua rupee. Ini bukanlah pelayanan. Jikalau engkau membagikan yang berkualitas murahan kepada

orang-orang miskin itu, maka mereka akan jatuh sakit. Mereka tidak akan sanggup membiayai ongkos pengobatan. Ini tidaklah benar. Apa yang dianggap sebagai yang terbaik untuk dirimu seyogyanya juga diberikan kepada orang lain. Janganlah memberikan sesuatu yang engkau sendiri juga enggan memilikinya, ataupun sesuatu yang tidak berguna dan yang dilarang. Berikanlah yang terbaik kepada orang lain.” Inilah yang dikatakan oleh Swami.

“Yang Menerima, Yang Memberi dan Yang diterima adalah satu”

Dan anak tadi mengakhiri ceramahnya dengan membuat satu pernyataan yang sangat indah: “Yang menerima, yang memberikan, dan makanan yang diterima – semuanya adalah Ilahi. Inilah titik-puncaknya, inilah benang-merahnya; inilah semangat mendasar yang melatar-belakangi semua kegiatan pelayanan.” Dan terlihat bahwa Swami sangat menghargai ceramah anak tersebut.

Terakhir, anak itu kemudian membuat komentar lebih lanjut. “Dari jumlah penduduk sebanyak enam miliar di permukaan bumi ini, satu miliar diantaranya cukup beruntung dapat mengenal Sathya Sai Baba, beruntung karena telah dilahirkan pada zaman yang sama dengan-Nya. Dan dari jumlah satu miliar itu, kami – para siswa-Nya – adalah yang sangat beruntung. Lalu, apa yang harus menjadi tujuan kita? Tidak lain adalah bahwa kita harus berupaya lebih lanjut agar tetap bisa hidup sesuai dengan harapan-harapan-Nya, melanjutkan mempraktekkan Ajaran-ajaran Ilahi Beliau dalam kehidupan sehari-hari dan di kemudian hari.” Dengan ini, berakhirlah bulletin berita untuk tanggal 28 tersebut.

(27 September 2002)

“Aku tidak menginginkan uang-mu – Aku hanya mau Cinta-Kasih-mu”

Well, inilah yang terjadi pada tanggal 27 September 2002. Swami secara tiba-tiba keluar dari ruangan-Nya dengan memegang sebuah amplop. Ia berkata, “Hmm, apa yang ada di dalam amplop ini?”

“Itu hanya sebuah amplop, Swami. Bagaimana aku bisa tahu?”

Beliau membuka amplop itu. “Hitung, coba hitung dan kasih tahu kepada-Ku.”

Saya ini sebenarnya tidak pintar matematika, jadi saya coba meneruskan saja pekerjaan menghitung ini.

“Kau ini seorang profesor emeritus, tetapi rupanya kau tidak tahu! Bahkan nomor-nomor saja engkau tidak tahu!”

Oleh karena para murid-murid juga ada di sana, saya harus memastikan jangan sampai salah hitung (sebab anak-anak itu akan mentertawakan), jadi dengan kewaspadaan berlipat, saya berkata, “Swami, dua *crores* rupee. Ini adalah sebuah cek yang diberikan oleh orang-orang Italia kepada Swami sebanyak dua *crores* rupee.”

Swami menjawab, “Aku tidak mau yang beginian. Aku menginginkan cinta-kasihmu, bukan uangmu. Aku mau cinta-kasihmu.”

Langsung saja, Beliau memanggil seorang Italia dengan namanya – saya tidak ingat persis namanya. Orang itu datang dan duduk di veranda. Anda mungkin telah melihatnya di sana; tetapi tentu saja, anda mungkin juga telah lupa.

“Hmm, cek apakah itu?”

“Dua *crores* rupee, Swami.”

“Aku tidak menginginkannya. Ambillah kembali. Aku tidak menghendaki uangmu. Aku menghendakimu. Aku menginginkan cinta-kasihmu.”

Teman-teman sekalian, ini sungguh luar biasa. Sungguh sulit dipercaya. Ini hanya bisa terjadi pada Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, tidak ada orang lain yang bisa. Di luar sana banyak sekali terdapat guru di seluruh dunia ini yang begitu *money-minded*. Di sini kita menemukan ‘guru-nya para guru’, Sang Avatar, yang tidak peduli dengan uangmu. Lagi pula, untuk apa sih? *Tuhan adalah kekayaan. Kekayaan adalah Tuhan*. Seorang pengemis sajalah yang meminta-minta uang; manusia boleh meminta uang; tetapi Tuhan tidak perlu meminta uang sebab Tuhan sendiri adalah gudang kekayaan dan kekayaan tiada lain adalah Tuhan sendiri. Beliau adalah personifikasi dari serba berlimpahan dan kemakmuran. Jadi, untuk apakah Beliau meminta-minta dari orang lain?

Ini adalah ajaran bagi semua orang. Engkau tidak bisa membeli/menyuap Swami. Jumlah uangmu yang luar biasa sekalipun tidak akan mempengaruhi-Nya. Beliau tidak pernah mengharapkan uang dari kita. Ia hanya menginginkan agar kita ini menjadi anak-anak-Nya. Beliau menghendaki cinta-kasih kita, tidak yang lain. Ini sungguh sangat menakjubkan.

“Anak kecil itu memainkan peran sebagai Sathya Sai Baba”

Kelihatannya orang Italia tadi telah diberikan *interview* berbarengan dengan isterinya. Dan di dalam ruangan *interview* itu juga hadir seorang anak laki-laki. Anak ini rupanya adalah seorang bintang cilik yang bermain dalam salah satu serial TV berjudul “Shirdi Sai Parthi Sai”. Ia memainkan peran sebagai Sathya Sai Baba. Swami memanggilnya dan memperkenalkannya kepada setiap orang yang hadir dalam ruangan *interview*.

Baba kemudian bercerita bahwa pada penghujung sesi *interview* itu, istri orang Italia tadi mengucapkan sesuatu kepada suaminya. Apa yang dikatakannya?

“Begini, mengapa kita tidak mengadopsi saja anak ini? Bagaimana kalau kamu pulang dulu ke Itali? Sementara saya tetap tinggal di sini untuk beberapa waktu lamanya bersama anak ini dan baru kemudian pulang ke Itali.”

Bhagawan berkata, “Cinta-kasih mereka kepada Swami sedemikian besar, sehingga walaupun anak ini hanya berperan sebagai Sathya Sai Baba, mereka ingin sekali membawanya serta ke Itali. Dengan begitu, mereka

merasa telah membawa pulang Sathya Sai Baba bersama-sama dengannya. Itulah cinta-kasih dan intensitas bakti yang dimiliki oleh pasangan Italia itu.” Demikianlah yang diutarakan oleh Bhagawan.

Dua Orang Isteri

Kemudian Swami berbicara tentang seorang pria yang mempunyai dua orang isteri. Tentu saja, isteri pertamanya sudah entah dimana keberadaannya dan sekarang ia sedang bersama dengan isteri keduanya. Swami mulai membuat lelucon, “Tahukah kamu, dia itu punya dua orang isteri.”

“Oh Swami, dua orang isteri?”

Swami berkata, “Bukan, bukan, bukan, bukan! Isteri pertamanya sudah tidak ada. Dia sudah meninggal.”

“Oh, Swami.”

Kemudian Swami berkata lagi, “Apa yang akan terjadi pada seseorang yang mempunyai dua orang isteri?”

Saya menjawab, “Swami, seorang pria akan berjuang keras, tersesak-nafasnya dengan hanya seorang isteri saja, itu saja sudah hampir tercekik! Dengan dua orang isteri, maka *dead-line* pun sudah diberikan – tamatlah dia! Kita hanya perlu menunggu tanggal kadaluarsanya! Tidak bisa kubayangkan bagaimana seseorang *manage* dua orang isteri!”

Swami tertawa dan kemudian Ia berkata, “Di dalam ceritera *Puranas*, terdapat satu ceritera tentang seorang raja bernama Uttanapada yang memiliki dua orang isteri. Mereka bernama Suruchi dan Sunithi. Salah seorang isterinya memiliki seorang anak bernama Dhruva. Anak kecil ini ingin duduk di pangkuan ayahnya, tetapi ibu tirinya tidak mengizinkannya.

“Kamu tidak boleh duduk di sana! Keluar!”

Anak itu berkata, “Mami, aku ingin duduk di sana!”

“Tidak, turun!”

Anak itupun pulang dan menceritakan kejadian yang dialami olehnya kepada ibunya. “Ibu, lihatlah! Ibu tiri tidak memperbolehkanku duduk di pangkuan ayah. Aku tidak bisa menahan penderitaan ini.”

Anak itu pergi sendirian ke dalam hutan dan melaksanakan tapa-brata untuk waktu yang lama. Tuhan berinkarnasi ke hadapannya dan menganugerahkan rahmat sehingga akhirnya iapun memutuskan untuk tetap tinggal di dalam hutan itu. Anak itu sekarang ada di sini, dalam wujud sebagai bintang (yang juga dikenal sebagai bintang kutub- *pole star*) bernama Dhruva. ‘Dhruva’ inilah yang dikenal sebagai salah satu nama bintang yang kita lihat di langit saat ini.

Dan Bhagawan berkata, “Oleh karena memiliki dua orang isteri, sang ayah tidak bisa memberikan cinta-kasih kepada anak-anaknya. Ketika salah seorang anak sedang menikmati kasih-sayangnya, maka anak yang lain akan mulai menangis. Oleh karena salah seorang anak menerima cinta-kasih ayahnya, maka sang ibu-tiri –

isteri kedua raja – akan mulai bertengkar. Ini adalah sudah merupakan takdir.”

Tiga Orang Isteri

Dan kemudian Swami bertanya, “Anil Kumar, tahukah engkau nama raja yang mempunyai tiga orang isteri?”

Apakah saya harus mengatakan, “Saya tahu?” Maka Swami akan berkata, “Jadi, kamu ini mengoleksi nama-nama orang yang punya banyak isteri ya?” (*tertawa*). Tapi jikalau saya menjawab, “Saya tidak tahu”, maka Beliau akan berkata, “Masak kamu tidak tahu?”

Kemudian Swami langsung berkata, “Ya, namanya Dasaratha, ayah dari Rama. Dasaratha mempunyai tiga orang isteri: Kausalya, Sumitra dan Kaikeyi. Oleh karena ulah isteri mudanya, Kaikeyi, Dasaratha harus menderita akibat perpisahannya dengan Rama. Rama harus diasingkan ke dalam hutan oleh karena anugerah yang diberikan oleh Dasaratha sendiri kepada Kaikeyi. Engkau telah mengetahui ceritanya. Sebagai akibatnya, perpisahan ini menghantarkan kematian kepada Dasaratha. Jadi, seorang raja yang beristerikan tiga orang ini harus menderita akibat perpisahan dengan anaknya, dan akhirnya kematianpun menjemputnya.” Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan.

“Sepuluh Orang Isteri = Sepuluh Indera dan Suami = Pikiran”

Dan akhirnya, cerita ini tidak berakhir begitu saja. Bhagawan adalah seorang narator yang unggul, menyebarkan warta – pesan universal – di balik setiap cerita yang diutarakan-Nya. Beliau berkata, “Perhatikan! Kalian semua! setiap dari diri kalian ini mempunyai sepuluh orang isteri!” (*tertawa*)

“Hey, Swami! Dengan dua orang isteri saja raja itu menderita; dengan tiga orang isteri, raja itu mati! Lalu dengan sepuluh orang isteri, bagaimana kami bisa mengaturnya?”

Kemudian Swami berkata, “Kesepuluh isteri itu adalah indera-inderamu. Terdapat lima jenis indera tindakan dan lima lagi untuk persepsi. Jadi, lima + lima = sepuluh indera. Demikianlah, kamu punya sepuluh isteri!”

“Oh! OK, Swami. Jadi saya ini akan hidup atau mati? Dengan kesepuluh isteri – sepuluh indera – apakah saya bisa hidup? Jadi siapa suami yang akan mengatur kesepuluh isteri itu?”

Swami berkata, “Pikiranmu adalah tuannya. Pikiranmulah yang menjadi suami bagi kesepuluh indera tadi. Jadi, jikalau pikiranmu – sang suami, sang *master* – bisa mengendalikan penuh indera-inderamu, maka engkau akan berbahagia dalam kehidupan perkawinanmu itu. Tetapi jikalau pikiran atau suami menjadi budak bagi isteri-isterinya (kesepuluh indera), maka ia akan terjebak untuk ikut menari menurut irama mereka masing-masing, dan akhirnya dirinya akan menjadi gila.

Jadi, pelajarannya di sini adalah bahwa pikiran hendaknya dijadikan tuan bagi seluruh indera. “*Master the mind and be a mastermind*” – inilah benang

merahnya, pesan utama dalam percakapan dengan Bhagawan pada senja hari itu.

“Engkau harus mendapatkan 100%”

Swami bertanya kepada seorang anak kecil, “Berapa point yang berhasil engkau dapatkan?”

Anak itu menjawab, “Swami, saya mendapatkan 85%”.

“Lalu bagaimana dengan 15 point lainnya? Engkau kan seharusnya memperoleh 100 point. Kau tidak bisa mengatakan “85”. Bagaimana dengan 15 point lainnya?”

Kemudian Swami berkata, “Engkau membuat 15 kesalahan. Sesalilah kesalahan-kesalahan itu. Jangan mengatakan, ‘Saya mendapatkan 85% benar,’ dimana pada saat yang bersamaan juga terdapat 15 point yang tidak benar. Akhir dari suatu *culture* (budaya) adalah kesempurnaan. Jadi, engkau seharusnya mendapatkan 100%, bukan kurang dari itu.”

(25 September 2002)

“Apakah itu masyarakat (society)?”

Pada tanggal 25 September 2002, kami sangat beruntung karena banyak point-point spiritual yang disinggung dalam percakapan dengan Swami. Seperti biasanya, sehabis memberikan *interview*, Swami duduk di sana dan menatap setiap orang, mengumpulkan surat-surat dari para murid. Oh! Mereka membentuk barisan seperti layaknya lebah, memberikan surat satu per satu. Bhagawan yang baik hati dan pemurah menerima surat hampir dari setiap orang dan duduk di sana. Kemudian Beliau mulai berbicara dengan kami.

Ia berkata, “Apakah itu *society* (masyarakat)?”

Dalam bahasa Sanskerta, *Society* disebut *Samaja*. Bhagawan menanyakan hal ini kepada saya, “Apakah itu *samaja*, *society*?”

Ku menjawab, “Swami, artinya sekelompok individu.”

Bhagawan berkata, “Tidak!”

Saya senantiasa telah siap untuk menerima jawaban seperti itu dari Swami. Saya bahkan lebih suka memberikan jawaban yang salah sehingga dengan demikian kita bisa memperoleh lebih banyak informasi dari Beliau. Kadang-kadang ini merupakan strategi spiritual atau manipulasi religius atau *human managerial technique*. (*tertawa*) Jadi, ku katakan saja, “Sekelompok individu.”

“Tidak, tidak!” Swami berkata, “Pengertian pokok dari istilah ‘*samaja*’ adalah ‘kesamaan’ (*equality*). ‘*Sama*’ berarti ‘sama atau kesamaan’. ‘*Ja*’ berarti ‘terlahir dari’. Jadi, ‘*samaja*’ berarti ‘terlahir dengan kesamaan’, yang bisa juga diartikan sebagai keseimbangan pikiran, *equanimous*, *equality*. Jadi, bagaiman bisa engkau katakan “sekelompok individu?”

Lalu saya berkata, “Swami, lalu apa perbedaan antara individu dengan masyarakat?”

Bhagawan berkata, “Individu senantiasa bersifat congkak. Invidu selalu memiliki kepentingan pribadi. Individu selalu mencari-cari penghargaan, nama, ketenaran dan popularitas. Jadi, individu seperti ini sangat lain. Individu selalu *self-centered*.”

“Oh....Swami, lalu bagaimana dengan masyarakat?”

“Tidak demikian halnya, *society* (masyarakat) berpikir tentang kreasi/penciptaan. *Society* mementingkan kreasi, sesuatu yang lebih besar dimensinya.”

“Oh! Kalau begitu Swami, kreasi itu sendiri berhubungan dengan apa?”

Bhagawan berkata, “Kreasi memikirkan tentang kreatornya (penciptanya). Jadi, individu akan menuntun ke *community* (komunitas); komunitas atau *society* itu akan memikirkan tentang kreasi; dan kreasi akan memikirkan tentang kreatornya.”

“Bhagawan, ah! Swami. Betapa hebatnya penjelasan *scientific* ini!”

Kemudian Swami menggunakan empat terminologi Sanskrit yang penting, mungkin ini akan menarik perhatian anda. Yang pertama adalah *vyeshthi* (juga dikenal dengan istilah *vyashthi*), yang berarti ‘individual’. Yang kedua adalah *samashthi*, yang berarti ‘komunitas’. Yang ketiga adalah *srishthi* atau kreasi. Dan yang terakhir adalah *Parameshthi*, yang berarti ‘Sang kreator atau Tuhan.’ Swami menggunakan keempat istilah ini – *vyeshthi*, *samashthi*, *srishthi*, dan *Parameshthi*. Lalu, bagaimana caranya Swami membentuk keterkaitan antara keempat level ini?

Bhagawan berkata, “*Vyeshthi*, sang individual – selalu bersikap mementingkan diri, sedangkan *samashthi* atau *society*(masyarakat) selalu mencari kesamaan (*equality*), *samatwa*. Dengan mempraktekkan *samatwa* (kesamaan), maka *samashthi* (komunitas) akan selalu memikirkan tentang *srishthi* (kreasi). Dan kreasi ini (*srishthi*) ingin mengalami *Parameshthi* (Sang Pencipta). Jadi, demikianlah, dari satu level ke level berikutnya akan tersambung dengan urutan yang sempurna.”

“Bagaimana caranya membangun kesamaan di dalam masyarakat?”

Swami, betapa bagusya penjelasan tadi! Saya memiliki satu pertanyaan sederhana, Swami, jikalau diizinkan.”

“Hmm”

“Swami, kalau para individu begitu congkaknya, lalu bagaimanakah caranya kesamaan itu bisa dibangun di dalam suatu komunitas? Bagaimanakah *equality* itu dibentuk? Ketika para individu sedemikian mementingkan diri, apakah hal itu mungkin terjadi?” Itulah pertanyaan saya.

Kemudian Bhagawan berkata, “*Equality* bukanlah suatu slogan politik. *Equality* bukan berarti ‘*similar*’ (mirip/serupa). Jadi, bukan diartikan sebagai identik. Apa yang harus disatukan di sini? Bukanlah konsep ideologi, ataupun politik. Tidak, tidak, tidak sama sekali! Apakah itu kesatuan? Yang harus disatukan adalah hati

(*heart*) kita. *All our hearts should be united*. Jadi, hanya unifikasi hati kita, hanya melalui keharmonisan hati kita kesatuan baru bisa tercapai. Inilah *samatwa*, *equality*. Tidak ada yang lain.”

Teman-teman sekalian, hari ini kita tidak menemukan adanya masyarakat ideal di manapun juga di dunia ini. Hal ini disebabkan oleh karena hati kita belum bersatu. Hati kita belum berfungsi dalam keharmonisan yang ideal. Itulah sebabnya, kita terpecah-belah. Demikianlah yang dikatakan oleh Bhagawan.

“Swami, lalu bagaimana caranya kita menciptakan keharmonisan di dalam hati kami? Bagaimanakah caranya agar kita bisa membangun kesatuan?”

Bhagawan berkata, “Sangat mudah.”

“Swami, mengapa dikatakan sangat mudah sekali?”

“Ya, mengapa tidak?”

Kemudian Swami berkata, “Begini, engkau mencintai isterimu. Engkau mencintai anak-anakmu. Engkau mencintai teman-temanmu. Engkau mencintai sanak-keluargamu. Bukankah engkau telah terjalin dengan begitu banyak orang? Bukankah engkau telah terhubung dengan beragam jenis orang yang berbeda-beda? Ya, engkau telah terjalin dengan berbagai orang. Melalui cinta-kasih, Engkau berada dalam satu kesatuan yang ideal dengan berbagai orang. Dan jikalau jalinan cinta-kasih ini semakin dikembangkan, jikalau cinta-kasih ini semakin diperluas, maka hati (*heart*) kita dengan mudah akan saling bersatu. Hati kita dapat disatukan; hati kita akan berfungsi dalam keharmonisan yang sempurna.”

(22 September 2002)

“Saya Mengenal Semua Orang”

Kejadian pada tanggal 22 September. Swami sedang duduk istirahat di veranda, melihat kerumunan bhakta, mengangkat tangan-Nya memberikan *blessing*, lalu tersenyum dengan para siswa.

Beliau memanggil seorang siswa, “Kemarilah”. Anak itu adalah mahasiswa program MBA – *Master of Business Management*. Ia berasal dari kota Hyderabad, ibu kota negara bagian Andhra Pradesh, India. Swami memanggilnya.

“Hmmm, kamu mahasiswa MBA ya?”

“Ya, Swami. Saya di program MBA.”

“Apakah kamu berasal dari Hyderabad?”

“Benar, Swami. Saya berasal dari Hyderabad.”

Kemudian Baba melihat ke arah kami dan berkata, “Tahukah kalian, sebelum bergabung dengan program MBA ini, dia telah berkunjung ke sini selama lima tahun. Ia terus berdoa dan berdoa kepada Swami agar dirinya bisa diterima oleh universitas kita. Jadi, sekarang kalian telah melihatnya di sini.”

“Oh, Swami begitukah?”

“Ya”

Kemudian sembari melihat kepada para siswa lainnya, Swami berkata, “Anak-anak, engkau kira Aku tidak berbicara dengan kalian. Engkau kira Aku tidak kenal kalian. Tetapi, Aku kenal siapapun juga. Aku mungkin tidak berbicara denganmu, tetapi Ku kenal kalian semuanya. Aku tahu segala sesuatu tentang setiap orang; Aku tidak perlu harus berbicara denganmu. Lihatlah di sini, Aku tahu tentang anak ini. Apakah itu tidak cukup bukti bahwa Ku kenal tentang dirimu juga? Apakah belum cukup? Aku kenal siapapun juga.”

Kemudian Swami berkata, “Hmmm, lima hari yang lalu teman-temanmu dari Hyderabad datang ke sini bukan?”

“Ya, Swami. Benar.”

“Hmm, kamu kan meluangkan waktu bersama mereka.”

“Ya, Swami.”

“Mereka berbincang-bincang denganmu.”

“Ya, Swami.”

“Dimanakah Aku? Saya ada dimana-mana. Apa yang mereka perbincangkan dengamu? Apa yang mereka katakan padamu?”

“Swami, semuanya Ok-Ok saja.”

“Tidak, tidak, tidak. Apakah harus Ku-katakan kepadamu?”

“Tidak ada sesuatu yang spesifik, Swami.”

“Oh, tidak. Bukankah mereka menanyaimu mengapa Swami tidak berbicara denganmu bukan? Bukankah mereka menanyakan hal-hal apa saja yang diucapkan oleh Swami kepada para siswa setiap harinya bukan?”

“Swami, ya.”

“Lalu mengapa kau tidak katakan kepadaku? Aku tahu koq. Mengapa kau tidak mengatakan apa yang Ku-ketahui ini?”

Kemudian Swami berkata, “Haruskah Ku-katakan kepadamu siapa-siapa saja yang datang menjengukmu? Salah seorang di antaranya mempunyai seorang kakak yang sedang sakit. Bagaimana kabarnya sekarang?”

“Swami, dia sudah baikan.”

“Mengapa tidak kau katakan kepada-Ku? Salah seorangnya lagi sedang mencari kerjaan. Oh, besok dia akan mendapatkan panggilan interview, apakah dia sudah bilang kepadamu?”

“Ya, Swami, dia sudah bilang.”

“Lalu mengapa kau tidak katakan kepada-Ku?” Swami mulai menceritakan kepada kami tentang teman-teman anak tadi, persoalan mereka, tujuan kedatangan mereka serta detil dari setiap percakapan mereka.

Percayalah, kami semuanya mulai berkeringat dingin! (*tertawa*). Oh, Tuhan! Jikalau Swami mulai membicarakan diri kami ini satu per satu – *well*, mungkin kita ini kepinginnya melarikan diri saja! (*tertawa*). Ada beberapa hal-hal tertentu yang sebaiknya dibiarkan tertutup saja! Jadi, apa yang harus dilakukan?

“Pendidikan Moral dalam Satu Bulan?”

Kemudian Swami bertanya lagi kepada anak yang sama, “Hey anak, kalian kan punya *youth wing* di *Sathy Sai Organisation* di Hyderabad bukan?”

“Ya, Swami.”

“Teman-temanmu bergabung di *Young Wing* tersebut bukan?”

“Ya, Swami.”

“Hmm, lalu apa yang mereka kerjakan sekarang ini?”

Anak itu menjawab, “Swami, mereka mengunjungi rumah-rumah sakit. Mereka juga pergi ke lembaga pemasyarakatan. Kemudian juga ke rumah-rumah panti jompo, dan juga ke sekolah-sekolah mengajarkan pendidikan moral kepada siswa-siswa di sana.”

“Bagus sekali. Berapa lamakah itu?”

“Satu bulan, Swami.”

“Oh-ho! Mereka mengajarkan pendidikan moral hanya dalam satu bulan? Oh, hebat sekali ya! Siswa-siswa di sini, walaupun sudah bertahun-tahun lamanya, bahkan belum pernah menerima ajaran dengan waktu sesingkat itu. Apakah kamu bisa memberikan semua pendidikan moral hanya dalam satu bulan?”

“Maafkan saya, Swami.”

“Tidak, tidak, tidak!”

Kemudian Swami bertanya, “Apa yang kamu maksudkan dengan pendidikan moral?”

Anak itu menjawab, “Swami, dalam pendidikan moral diajarkan tentang apa yang baik dan apa yang buruk.”

“Oh-ho! Lalu apa yang disebut baik dan apa yang disebut buruk itu?”

“Swami, dengan perkataan lain, benar dan salah?”

“Oh-ho! Lalu apa yang namanya benar dan apa yang namanya salah?”

Swami terus bertanya demikian sampai anak itu kehilangan akal – sampai ia mengangkat kedua tangannya seolah-olah berkata, “Tolong tinggalkan aku sendiri, Swami!”

Kemudian, “Oh-ho!”

Selanjutnya anak itu menjawab, “Moralitas.”

“Oh-ho. Apakah itu moralitas?”

“Swami, tolong. Aku tidak tahu.”

Neethi, Reethi, Khaythi dan Jaathi

Kemudian Swami mulai memberikan jawabannya kepada kami! Kembali di sini Swami menggunakan empat terminologi Sanskerta yang penting dan menarik.

Apakah keempat istilah yang digunakan-Nya? Yang pertama adalah neethi. Yang kedua adalah reethi. Yang ketiga adalah khaythi dan yang terakhir: jaathi. Neethi, reethi, khaythi, dan jaathi – keempat istilah inilah yang digunakan Beliau. Istilah-istilah itu terkandung dalam pokok pembicaraan tentang pendidikan moral.

Swami mengatakan, “Neethi artinya kebenaran – kebenaran dan tidak ada yang lain selain kebenaran.” Kedua, reethi berarti praktek kebenaran, berpegang teguh kepada kebenaran. Jadi, mengikuti jalan kebenaran adalah reethi. Ketiga, khaythi – dari luarnya, khaythi mungkin diartikan sebagai nama dan kemasyhuran. Tetapi, tidaklah demikian – khaythi adalah thyaaga atau pengorbanan. Dan istilah yang keempat, jaathi berarti ras kemanusiaan.

Jadi, jaathi – berarti kita ini tergolong sebagai ras kemanusiaan, yang juga disebut dengan istilah Manava jaathi. Kita baru layak menjadi anggota ras kemanusiaan jikalau kita memiliki khaythi, yang merupakan thyaaga atau pengorbanan. Dan pengorbanan atau thyaaga ini (yang disebut disebut khaythi) – hanya bisa dimungkinkan jikalau kita mengikuti jalan kebenaran, reethi. Kita hanya bisa mengikuti jalan kebenaran, reethi, jikalau kita mengetahui apa yang dimaksud dengan kebenaran, neethi.

Dengan perkataan lain, jikalau kebenaran, neethi telah dipahami, maka baru bisa diikuti oleh reethi atau prosedur yang benar. Ini akan menuntun kepada thyaaga atau pengorbanan, yang disebut sebagai khaythi. Tindakan ini akan menghasilkan reputasi berupa nama dan ketenaran bagi kita semuanya, sehingga kita baru fit disebut sebagai jaathi, atau ras kemanusiaan. Sudah jelaskan? Inilah yang dijelaskan oleh Bhagawan pada sore hari yang menyenangkan itu.

“Tuhan adalah Teman Sejatimu”

Selanjutnya dengan nada yang lebih halus, Swami bertanya lagi kepada siswa itu, “Apakah kamu punya teman?”

Anak itu menjawab, “Swami, saya punya beberapa teman.”

“Beberapa teman? Tidak, tidak!”

Swami sekarang bertanya kepada siswa yang lain, “Berapa banyak teman yang kau punyai?” Sebelum anak itu sempat menjawab, Swami telah berkata, “Kamu punya banyak sekali teman-teman, Saya tahu.”

Kemudian, Swami berkata, “Siapakah teman sejatimu?”

Siswa-siswa itu sedang berpikir.

Bhagawan berkata, “Tuhanlah sahabat sejatimu. Tuhanlah satu-satunya sahabatmu.”

Lebih lanjut, Swami memberikan satu definisi cantik tentang istilah ‘friend’ (sahabat). Dalam Bahasa Inggris, ungkapannya adalah: “A friend in need is a friend indeed.”

Itulah yang diutarakan oleh Bhagawan. “Siapakah sahabat sejati? Dia adalah yang senantiasa mendampingiimu, yang tidak pernah mengkhianatimu, yang tidak pernah membohongimu, yang tidak pernah meninggalkanmu di kala engkau sedang mengalami kesulitan, di kala sakit, di kala menghadapi bahaya – Itulah temanmu yang sejati. Apakah engkau memiliki teman seperti itu di muka bumi ini, yang tidak pernah meninggalkanmu, yang senantiasa bersamamu, mendukungmu di kala sedang mengalami kesulitan dan kesakitan? Dia adalah Tuhan. Oleh sebab itu, perlakukanlah Tuhan sebagai sahabat sejatimu. Dia akan selalu bersamamu.”

‘Hrudayam’

Dan Bhagawan juga memberikan definisi dari salah satu istilah populer dalam Bahasa Sanskerta, yaitu hrudayam. Terjemahan bebasnya dalam Bahasa Inggris adalah jantung (heart). Sebenarnya istilah *heart* ini terlalu sederhana, sebab pengertian hrudayam jauh lebih daripada itu. Jantung adalah sesuatu yang bersifat materiil, sedangkan hrudayam mengandung pengertian spirituil. Transplantasi jantung bisa dilakukan, tetapi tidak demikian halnya dengan transplantasi hrudayam. Jantung terletak di sisi sebelah kiri dari tubuh manusia, dengan ukuran sebesar kepala tangan. Tetapi *spiritual heart* hadir di seujur badan manusia. Jantung fisik hanya berfungsi di level tubuh jasmani, sedangkan hrudayam berfungsi bahkan di luar cakupan tubuh jasmani dan indera. Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan.

“Bagaimana mereka memanggilmu?”

Kemudian Bhagawan mulai menceritakan sedikit tentang sejarah-Nya, dari biografi-Nya sendiri – tentang kehidupan-Nya sendiri. Beliau memulainya dengan menceritakan tentang kakek-Nya. Sebagaimana anda ketahui, nama kakek Bhagawan adalah Kondamaraju.

Beliau berkata, “Lihatlah Kondamaraju – kakek dari badan ini, beliau merupakan seseorang yang sangat dihormati di desa. Setiap orang suka berkonsultasi dengannya bila hendak menyelesaikan suatu perselisihan di dalam rumah tangga. Hal ini disebabkan karena beliau menjalani hidupnya dengan penuh idealisme. Tidak pernah ada seorangpun yang berperilaku jahat yang berani berhadapan dengannya, bahkan mereka tidak akan berani berdiri di hadapannya. Mereka semua akan menghindar darinya. Umumnya mereka lebih suka berjalan lewat pintu belakang. Mereka tidak berani berdiri dihadapannya, hal ini disebabkan karena beliau adalah sosok yang berperilaku penuh dengan etika, dengan standar kemoralan yang tinggi.”

Kemudian saya bertanya, “Swami, bagaimanakah caranya beliau memanggil-Mu? Apakah kakek Swami memanggil dengan nama ‘Sathya Sai Baba?’”

Swami menjawab, “Tidak, tidak, tidak! Beliau selalu memanggil-Ku ‘Sathya’, yang artinya kebenaran.”

“Swami, bagaimanakah caranya ibu Swami memanggil-Mu?”

“Kadang-kadang ia memanggil-Ku ‘Raja’, ‘Raja’. ‘Raja’ artinya ‘king’ (Paduka). Dan kadang pula ia memanggil-Ku dengan nama, ‘Sathya’. ‘Sathya’ atau ‘Raja’ – inilah kedua nama panggilan-Ku ketika masih kanak-kanak.” Inilah yang diucapkan oleh Bhagawan.

Orang-orang desa hidup saling bekerja-sama

Swami berkata, “Lihatlah, Anil Kumar. Kamu kan tahu keadaan desa di zaman itu.”

“Swami, saya kan berasal dari kota, jadi saya tidak tahu-menahu tentang kehidupan di desa.”

Bhagawan berkata, “Lihatlah, kehidupan di desa sangat ideal sekali. Mengapa? Para penduduknya hidup dengan saling bekerja-sama. Para penduduk desa hidup dalam persahabatan kental. Mereka suka saling bantu-membantu.”

“Oh, Swami!”

“Tahukah kamu, dulu kita tidak memiliki penggilingan beras. Jadi padi harus dibawa oleh mereka dan harus digiling. Tidak ada cara lain. Penduduk dari daerah dan kampung lainpun ikut berdatangan, membantu kami mengiling butir padi. Kaum pria juga berdatangan. Sembari bekerja, mereka menyanyikan lagu-lagu Tuhan, “Ram, Ram, Ram, Ram, Ram.” Begitulah caranya para penduduk desa itu bekerja-sama, saling bantu-membantu.

“Hal lain adalah, bahwa pada saat adanya pesta pernikahan, mereka tidak perlu membeli apapun juga. Salah seorang akan membawakan beras, penduduk lain membawa dadih, yang lain susu, dan akan ada juga yang membawakan dedaunan sebagai tempat untuk menghidangkan makanan. Inilah yang dinamakan kerja-sama (ko-operasi). Tetapi sayang, nilai kerja-sama seperti ini telah hilang hari ini. ‘Culture’ (kebudayaan) diartikan sebagai persahabatan, ko-operasi, dan tolong-menolong. *Culture* seperti ini telah hilang sekarang.” Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan.

“Datanglah ke rumah kami”

Selanjutnya Swami mulai mengenang kembali masa lalu-Nya. “Anil Kumar, tahukah kamu, bahwa ketika saya masih di sekolahan, semua guru-guru suka mengirimkan catatan-catatan kecil kepada-Ku.”

Jadi, terlihat bahwa Swami sudah memiliki kebiasaan menerima surat-surat sejak dari masa kecilnya! Aha, rupanya ini sejenis kebiasaan Ilahi! Swami mulai menerima catatan-catatan kecil ini dari para guru-Nya ketika Beliau masih bersekolah.

“Swami, catatan apakah itu?”

“Setiap guru suka menuliskan, ‘Swami, Sathya, datanglah ke rumah kami siang ini. Kami akan mempersiapkan hidangan khusus untuk-Mu.’”

“Swami, lalu apa yang Engkau lakukan?”

“Saya tidak pergi ke rumah setiap orang. Saya tidak melakukan hal seperti itu.”

“Kemudian apa jawaban-Mu, Swami? Engkau kan masih kanak-kanak! Sedangkan mereka adalah guru-guru-Mu. Bagaimana caranya Engkau menyenangkan hati mereka? Bagaimana caranya Engkau memuaskan keinginan mereka? Engkau memutuskan untuk tidak pergi, jadi apa jawaban yang Engkau berikan kepada mereka?”

Baba berkata, “Aku akan menghampiri dan berkata secara lembut kepada mereka, ‘Pak, jikalau Aku datang, maka anak-anak yang lain akan merasa tidak enak. Lalu bagaimana perasaan mereka terhadap-Ku nanti? Jadi tolonglah.’ Namun ada juga beberapa rumah yang kerap sering Ku-kunjungi.”

“Oh, Swami, mengapa begitu?”

“Ini disebabkan karena ada beberapa orang yang sangat serius. Mereka tidak akan mau makan sebelum Saya datang. Beberapa guru dan isteri mereka juga berperilaku sama – menunggu sampai Saya datang! Jikalau tidak, mereka tidak akan mau makan. Jadi, Saya harus pergi untuk memuaskan mereka.”

“Swami, apa yang Engkau makan di sana?”

“Beberapa pakodas, beberapa vadas. Saya hanya makan sedikit. Bahkan sekarang kamu tahu apa yang Ku-makan bukan? Kamu bisa bayangkan porsi makanan-Ku di zaman dahulu itu, bahkan lebih sedikit.”

“Oh, Swami.”

“Lalu Saya pulang ke rumah dan bercerita kepada abang-Ku, ‘Saya baru saja makan.’ Mereka merasa tidak senang. Mengapa? ‘Makananmu toh telah dimasak & tersedia di sini, mengapa Engkau makan di sana?’ Mereka merasa jengkel dan marah dengan-Ku, Anil Kumar. Lalu apa yang harus dilakukan?”

“Swami, saya bisa memahami situasi-Mu (*tertawa*), karena ketika Engkau berbincang-bincang dengan orang lain, saya juga marah. Ku pikir, ‘Mengapa Engkau tidak berbicara denganku?’ Jadi, sudah wajar bila orang-orang merasa kesal/sedih bilamana mereka tidak memiliki kesempatan untuk bersama-Mu. Saya bisa memahaminya, Swami.” Itulah yang kukatakan.

Kemudian semasa sekolahan, kadang sering diadakan pertemuan atau sejenis rapat. Semua guru-guru akan datang ke Swami dan berkata, “Swami, Engkau sajalah yang memberikan pidato hari ini.”

“Pak, Saya kan masih murid di kelas empat dan lima. Ini tidak akan kelihatan bagus, jadi Bapak sajalah yang berpidato.”

“Tidak, tidak, tidak! Kamu saja yang berbicara!”

“Akibatnya, Sayalah harus ke atas dan berbicara dalam berbagai kesempatan.”

“Swami, bagaimana perasaan para guru-guru itu?”

“Oh, mereka akan bertepuk tangan dan berkata, ‘Oh, bagus, bagus, Swami! Apa yang Engkau katakan tadi sungguh sangat baik sekali.’ Jadi, mereka sering sekali berkata, ‘Swami, hebat sekali, hebat sekali!’”

(20 September 2002)

Jam Tangan Cantik Bertahtakan Berlian

Inilah berita pada tanggal 20 September 2002. Pada hari itu, Swami meminta *Vice-Chancellor* (wakil rektor) untuk memberikan sepatah dua-kata. Dalam percakapannya, *Vice-Chancellor* menyinggung tentang dua kejadian *miracles*. Yang pertama adalah berkaitan dengan seorang bhakta dari Swedia. Swami mematerialisasikan sebuah jam tangan untuk bhakta tersebut – jam tangan cantik dengan berlian! Namun pria itu tidak memakai jam tersebut keesokan harinya.

Swami berkata, “Mengapa engkau tidak memakainya? Dimanakah jam tangan itu?”

Pria itu hanya tersenyum dan berdiam diri.

Pada hari ketiga, Swami kembali bertanya, “Dimanakah jam tangan itu?”

“Hmm, mmm,” begitu jawabannya.

Dan pada hari keempat, Swami bertanya lagi, “Dimanakah jam tangan itu?”

Pria itu sekarang menjawab, “Swami, maafkan saya. Saya tidak memakai jam tangan itu karena jikalau saya balik ke Swedia, pihak pabean di airport akan meminta *voucher*-nya (bukti pembelannya). ‘Mana *vouchernya*?’ – jadi saya bisa mengalami kesulitan besar tanpa *voucher* itu.”

“Oh, jadi kamu mau *vouchernya* ya?” (*tertawa*).

“Swami, oh, gimana ya, saya ngakk tahu.”

“Oh, Aku mengerti.”

Lalu, dengan gerakan tangan-Nya, Swami mematerialisasikan satu lembar *voucher* dan langsung diberikan kepada pria itu! “Ngakk usah khawatir. Kau tidak akan menemukan masalah di airport. Ini boleh kau tunjukkan dan pergilah.”

Tetapi rupanya pria Swedia ini tergolong orang yang berpikiran ilmiah. Ia membaca voucher itu, verifikasi tanggalnya, dan melihat nama dari perusahaan. Jadi, dia pergi menelepon perusahaan itu.

“Apakah jam tangan ini berasal dari perusahaanmu? Jam tangan inilah yang kalian jual? Kepada siapakah kamu menjualnya? Jikalau ada detilnya, tolong kasih tahu saya ya.”

Ia mendapatkan jawabannya. Apakah itu? “Ada seorang pria yang mengenakan jubah merah dengan rambut tebal yang membeli jam tangan ini. Anda boleh bertanya bagaimanakah saya bisa mengingatnya sebab banyak orang yang berdatangan ke toko ini untuk membeli jam tangan.” Kita tidak bisa terlalu mengharapkan para penjaga toko untuk mengingat wajah setiap orang.

Penjaga toko itu berkata, “Aku ingat persis orang yang berjubah merah ini, sebab kebanyakan orang datang membeli jam tangan dan pergi sembari membawa *vouchernya*. Tetapi orang ini datang lagi dan meminta duplikat *voucher*! Jadi, aku bisa ingat kepadanya (*tertawa*). Dia datang lagi ke toko, meminta duplikat *voucher*. Itulah sebabnya, aku ingat persis.”

Vice-Chancellor kemudian berkata, “Walaupun Swami berada di sini, Beliau telah pergi ke sana, membeli jam tangan dan telah membawanya pulang bersama dengan *vouchernya* – sementara pada saat yang bersamaan, Swami ada di sini! Hal ini karena Bhagawan memang ada di mana-mana.”

“Aku kehilangan cincin”

Kemudian *Vice-Chancellor* menyinggung pengalaman yang lain: Swami sedang berkunjung ke daerah Nagaland. Swami sedang dalam perjalanan ke wilayah Himalaya. Beliau berkunjung ke banyak tempat, jauh dan dekat. Swami mematerialisasikan sebuah cincin untuk seorang pria yang berasal dari Chitagand. Pria muda ini adalah seorang pekeja yang sedang mengerjakan proyek konstruksi jalan.

Rupanya pria ini kehilangan cincinnya. Sembari menangis, ia datang ke Puttparthi, “Swami, saya kehilangan cincin.”

“Kamu kehilangan cincin? Mengapa kau hilangkan cincin itu?”

“Swami, saya kan seorang pekerja, membuat jalan di sana. Jadi, ketika sedang bekerja, saya kehilangan cincin itu!”

“Oh, begitu. Kemarilah,” Beliau mematerialisasikan lagi cincin itu dan diberikan lagi kepadanya, penuh dengan butiran pasir sekaligus. (*tertawa*)

“Cincin ini dihilangkan oleh engkau di jalanan. Aku telah membawanya kembali berikut dengan pasir-pasir ini. Sini, terimalah!”

Itulah Bhagawan Sri Sathya Sai Baba!

(18 September 2002)

“Be positive agar tetap sehat dan segar”

Sekarang kita beranjak ke peristiwa pada tanggal 18 September. Bhagawan sedang menanyai dua orang siswa. Apa yang ditanyakan olehNya? Siapakah kedua siswa itu? Keduanya adalah siswa yang telah dikirim ke negara bagian Kalifornia di Amerika Serikat. Di Kalifornia, di suatu tempat dekat kota Los Angeles, terdapat sebuah universitas bernama Loma Linda University. Swami rupanya mengirimkan kedua anak ini

untuk sekolah Master di bidang Manajemen Rumah Sakit. Sekarang mereka berdua telah kembali dari negara adi-daya itu dan sedang berada bersama-sama dengan kami.

Swami memanggil salah seorang dari kedua anak itu. Anda tentu telah menyaksikannya hari itu. Beliau bertanya kepada siswa itu, “Apa yang perlu dilakukan agar bisa tetap sehat dan bugar? Kalian kan baru kembali dari Amerika Serikat. Kalian juga telah memperoleh pelatihan di bidang Manajemen Kesehatan di Kalifornia, bukan? Jadi, bagaimana caranya supaya tetap sehat dan segar?” Itulah pertanyaan yang diajukan oleh Bhagawan.

Siswa itu menjawab, “Swami, senantiasa bersikap positif dalam kehidupan ini, itulah jalannya, itulah jaminannya, agar tetap sehat dan segar. Milikilah *attitude* yang positif – *positive thinking*.”

Kemudian Swami berkata, “Coba sebutkan beberapa hal menyangkut *being positive*. Apa yang kau maksudkan dengan *attitude* yang positif? Coba sebutkan beberapa.”

Seperti itulah! Swami menghendaki setiap orang selalu siap. Beliau tidak akan memberimu waktu beberapa hari untuk persiapan membicarakan satu topik.

“Kesana, ayolah! Cepat bangun!”

Jadi, setiap orang harus senantiasa siap, itu saja. Siswa itupun segera mulai berbicara. Ia mengatakan, “Baba adalah contoh terbaik dari *positive attitude*, sebab Swami selalu bersikap positif. Beliau berbicara kepada kita semua. Beliau berharap bahwa suatu hari akan terdapat perubahan dalam diri kita. Beliau berpikir bahwa suatu hari nanti akan terjadi transformasi dalam kehidupan kita. Bhagawan selalu bersikap positif. Kita mungkin punya satu atau dua kesalahan, atau bahkan lebih; namun Beliau selalu memikirkan kualitas-kualitas positif dalam diri kita. Jadi, Beliau selalu berbicara dengan kita.”

Memang begitulah, Swami selalu positif. Suatu waktu, ketika proyek air minum sedang berjalan; pernah timbul sedikit kendala. Beliau mengatakan, “Saya siap untuk menjual Prashanthi Nilayam; Saya siap untuk menjadikan Prashanthi Nilayam sebagai agunan. Saya tidak menginginkan apapun juga. Saya hanya mau agar air minum ini bisa disalurkan kepada mereka yang haus di daerah itu. Ya, air minum sangatlah penting. Proyek air minumlah yang penting, bukan properti.”

“Apakah ada diantara kalian yang mau membeli Aku?”

Demikian, Swami kemudian bertanya kepada sekelompok bhakta yang ada di sekitarNya, “Apakah ada diantara kalian yang mau membeli Aku? Ayolah! Kalian bisa membeli Aku. Aku membutuhkan duit sekarang.”

Semuanya berkata, “Swami, membeli-Mu? Oh Swami, kami tidak sanggup, kami tidak bisa!”

Seorang wanita tua kemudian berkata, “Swami, Saya akan membeli-Mu. Ayolah, Saya akan membeli-Mu sekarang.”

Dan Swami berkata, “Engkau hendak membeli-Ku? Datang, bayarlah harganya sekarang dan bawalah Daku.”

Dan wanita itu menjawab, “Swami, ambillah hatiku dan datanglah kepadaku. Saya akan membayarnya dengan hatiku. Ambillah hatiku ini dan datanglah bersamaku – Saya akan membeli-Mu.”

Lalu Baba berkata, “Amma (Ibu), Aku adalah milikmu! Ambillah Aku.” Itulah Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.

Jadi, kita bisa memiliki Bhagawan melalui hati kita masing-masing – bukan dengan uang. Selanjutnya siswa tadi menyinggung tentang dua tahapan: Pada tahap pertama, kita datang kepada Bhagawan. Sedangkan pada tahapan yang lebih tinggi, Bhagawanlah yang akan datang kepada kita! Itulah yang diucapkan oleh siswa tadi selama *speech*-nya.

“Aku mau melayani-Mu”

Siswa itu juga menyinggung satu hal lain. Di Kodaikanal, ada seorang tua yang menghampiri Swami dan berkata, “Swami, Aku mau melayani-Mu.”

“Apa?”

“Aku mau melayani-Mu.”

“Siapakah kamu?”

“Swami, saya adalah seorang dokter. Aku ingin melayani-Mu di rumah-sakit.”

Kemudian Swami berkata, “Aku pasti akan memberimu kesempatan.”

Menyinggung hal ini, siswa itu berkata, “Ketika setiap orang – tanpa peduli umur - sedang menunggu kesempatan untuk melayani Swami; kita para siswanya justru banyak mendapatkan kesempatan itu. Kita harus memanfaatkannya sebaik mungkin.” Itulah yang dikatakan oleh siswa tadi.

Lebih lanjut, sembari melihat ke arah siswa-siswaNya, Swami berkata, “Orang tua itu ingin melayani-Ku, sedangkan kalian para siswa sudah berada bersama dengan-Ku. Pahamiilah bahwa betapa beruntungnya kalian semua! Tuhan tidak akan meninggalkanmu. Di tengah-tengah prahara dan angin ribut, Beliau akan memegangmu dan Ia tidak akan membiarkanmu jatuh – pahamiilah hal ini.”

Dan siswa itu berkata lagi, “Kebanyakan orang takut akan Tuhan. Tidak, tidak, tidak, tidak! Tuhan ini, Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, memberitahumu untuk tidak takut kepada Tuhan. Cintailah Tuhan dan milikilah cinta-kasih kepada Tuhan, bukan ketakutan. Engkau boleh takut untuk berbuat dosa. Engkau harus takut berbuat dosa tetapi sebaliknya, cintailah Tuhan.” Itulah yang dikatakan oleh siswa tadi.

“Ia membuat anak-anak sangat bahagia”

Sebelumnya, anak tadi adalah siswa di Sekolah Dasar Swami di Ooty. Sebagaimana anda ketahui, umumnya

anak-anak tidak merasa bahagia bila baru dimasukkan ke suatu tempat baru. Jadi, anak-anak kecil itu akan berkumpul bersama dan menangis sekeras-kerasnya (mirip-mirip dengan nyanyian bhajan kita yang kencang itu), ini disebabkan karena mereka merindukan rumah masing-masing. Dengan berlalunya waktu, mereka akan merasa mulai kerasan.

Dan pada suatu ketika, ketika mereka sedang amat sangat rindu kepada rumah sehingga hampir semua anak menangis, Swami pergi mengunjungi sekolah-Nya di Ooty, dimana anak-anak sedang belajar. Beliau membagi-bagikan manisan, permen dan biskuit kepada setiap anak, menghabiskan Festival Depavali di sana, membuat semua anak sangat, sangat bahagia. Siswa tadi teringat kembali dengan masa kanak-kanaknya.

“Bagaimana Keadaan Ibu?”

Setelah Swami mendengar pembicaraan ini, Beliau memanggil siswa yang lain. “Bagaimana keadaan Ibu?”

“Swami, Swami.”

“Hmm, Aku tahu. Terdapat sedikit cairan di dalam paru-paru ibumu. Kondisinya tidak begitu sehat.”

“Swami, beberapa waktu lalu ibu juga menderita kanker. Engkau telah menyembuhkannya.”

“Hey! Itu kan sudah lama sekali. Sekarang di paru-parunya ada cairan. Bagaimana kondisinya?”

Swami mematerialisasikan vibhuthi. “Kirim ini kepada ibumu – kirimkan dengan pos kurir. Dia akan baik-baik saja.” Ini memperlihatkan besarnya perhatian Swami kepada setiap orang.

Kemudian siswa ini menyinggung tentang pengalaman pribadinya. Kelihatannya ibunya sedang sakit keras. Ia menerima telepon dari ayahnya, “Anakku, pulanglah. Ibu ingin menemuimu.”

Siswa ini sedang di tahun pertama program MSc. Bagaimana dia bisa pergi tanpa izin dari Swami? Berulang kali ia mencoba mengutarakan hal ini kepada Swami. Tetapi tidak berhasil. Tuhan kita suka bermain “petak-umpet” ketika kita sedang amat membutuhkanNya!

Kemudian tiba-tiba, setelah tiga hari berlalu, Swami berkata, “Apa yang kau mau?”

“Swami, saya punya”

“Oh! Kau dapat telepon dari ayahmu. Ia memintamu segera pulang. Ngakk usah khawatir. Kirimkan vibhuthi ini kepada ibumu. Dia akan baik-baik saja.”

Tetapi kemudian Swami berkata, “Tidak, tidak, tidak, tidak. Pergi, pergi. Pergilah ke Bombay. Temuilah ibumu dan kemudian balik ke sini.”

Oleh karena ibunya sedang sakit keras, ia sangat ingin sekali bertemu dengan anaknya.

“Jadi, ambil vibhuthi ini dan berikan langsung kepada ibumu.”

Sembari berkata demikian, Swami beranjak keluar, melangkah beberapa langkah dan berkata: “Go! Go!”

Anak itu mengira bahwa dia harus segera berangkat. Maka iapun pergi, mengemas kopernya dan pergi menunggu bis untuk menuju ke kota. Beberapa temannya berlarian menghampirinya dan berkata, “Tunggu, tunggu, tunggu! Swami memanggilmu untuk balik kembali.”

Jadi diapun kembali ke tempat dimana Swami sedang berdiri. Swami berkata, “Kamu ini kenapa sih?”

“Swami kan bilang, ‘Go’.”

“Bukan, bukan! Aku menyuruhmu masuk ke ruangan interview, bukan keluar ke sana!” (*tertawa*)

Jadi siswa inipun masuk ke dalam ruangan interview. Kemudian Swami berkata, “Oh, kamu hendak menuju kemana?”

“Swami, saya harus pergi ke Bombay.”

“Dengan apa kamu hendak pergi ke sana?”

“Swami, saya harus menunggu bis yang menuju ke kota dan dari sana saya harus naik kereta api.”

“Apakah Aku akan mengirimmu seperti itu? Apakah kau kira Aku tidak tahu betapa seriusnya situasi ini? Ngakk usah khawatir. *Hmm*, ini – ambillah.”

Dengan gerakan tangan-Nya, Swami mematerialisasikan tiket Air India (*tertawa*) dengan nama siswa itu tercantum di dalamnya, “Ayo ambillah!”

Swami memanggil bhakta yang lain, “Antarin anak ini dengan mobilmu dan turunkanlah dia di airport.”

Siswa itu terbang pulang. Tidak ada yang tahu kalau dia mau pulang. Dia langsung menuju rumah dan mengetuk pintu. Ibunya – yang sedang sakit – bangun dari ranjang dan membuka pintu, “Hey anakku! Bagaimana kabarmu?”

Itulah mukjijat Sai. Itulah yang dikatakan olehnya. Lihat bukan? Itulah Bhagawan. Disamping itu Swami juga memberinya uang dan tiket pulang Air India juga, agar anak itu bisa kembali dan melapor ke sekolahnya secepat mungkin.

Dan ketika anak itu pulang kembali, ia berkata, “Swami, ibuku sudah baikan.”

“Oh-ho!”

“Terima-kasih, Swami. Engkau telah menyembuhkan ibuku.”

Dan Bhagawan berkata, “Aku tidak menyembuhkannya. Keyakinan ibumulah yang menyembuhkannya. Doa-doanya telah menyembuhkannya.”

Jadi, jikalau engkau memiliki keyakinan dan berdoa, maka doamu akan dijawab. Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan.

Dan kelihatannya pada suatu hari, Swami memberikan sebutir telur kepada anak ini.

“Apakah kamu memakan telur?”

“Swami, saya tidak makan telur.”

“Kalau Swami yang kasih, masak kamu tidak makan?”

“Swami, telur?”

“Ngakk apa-apa, ayolah! Makan!”

Kemudian Swami berkata, “Ayolah! Coba pecahkan!”

Ketika dipecahkan, ternyata adalah permen. (*tertawa*). Itu bukan telur; tetapi permen. Itulah yang dilakukannya, tetapi untuk apa?

Swami berkata, “Aku memberikannya kepadamu karena hari ini adalah *Easter Festival* (Paskah) (*tertawa*). Jadi, Ku berikan ini kepadamu.”

Terima kasih banyak!

Semoga Bhagawan memberkati anda!

Om Asato Maa Sad Gamaya

Tamaso Maa Jyotir Gamaya

Mrtvormaa Amrtam Gamaya

Om Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Om Shanti Shanti Shanti

Jai Bolo Bhagawan Sri Sathya Sai Baba Ji Ki Jai!

Jai Bolo Bhagawan Sri Sathya Sai Baba Ji Ki Jai!

Jai Bolo Bhagawan Sri Sathya Sai Baba Ji Ki Jai!